

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. *Agency Theory*

Menurut Jensen dan Meckling (1976), konsep teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan agen. *Principal* mengerjakan agen untuk melakukan kepentingan *principal*. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan berbeda dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki.

Teori ini mengasumsikan setiap individu hanya termotivasi atas kesejahteraan serta kepentingan sendiri. Agen termotivasi atas kesejahteraan dari tingginya kompensasi, *principal* termotivasi atas kesejahteraan dari pembagian deviden serta naiknya harga saham emiten. Konflik terus menguat saat *principal* mendapatkan informasi yang minim atas kinerja agen terhadap emiten, akibatnya terjadi asimetri informasi atas laba sehingga terdorong keinginan agen menyembunyikan informasi pelaporan keuangan dengan praktek manajemen laba (Jayanti, dkk, 2020).

Teori keagenan ingin menyelesaikan masalah yang timbul dari hubungan keagenan yakni ketika *principal* tidak mengetahui dengan pasti apakah agen sudah bertindak dengan tepat dan ketika *principal* memiliki pandangan yang berbeda terkait risiko (Liviani, dkk, 2016). Akibat adanya perbedaan informasi yang diterima oleh agen dan prinsipal, dan juga adanya perbedaan kepentingan dari masing-masing pihak sehingga timbul lah peluang praktek manajemen laba yang dilakukan oleh agen, yang dalam penelitian ini akan diselesaikan dengan beberapa faktor yaitu perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan kualitas audit.

Hubungan teori agensi dengan variabel dalam penelitian ini adalah, perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan yaitu adanya perbedaan kepentingan antara perusahaan dengan pemerintah, perusahaan berusaha membayar pajak seminimal mungkin agar tidak mengurangi laba sedangkan pemerintah mengandalkan pembayaran pajak dari perusahaan, sehingga semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin besar peluang perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Selanjutnya beban pajak tangguhan yang semakin tinggi maka semakin besar juga peluang melakukan manajemen laba, hal ini terjadi salah satunya dikarenakan adanya perbedaan informasi yang diterima antara prinsipal dan manajer, untuk mencegah masalah keagenan tersebut perusahaan harus memberikan kompensasi yang besar untuk manajer agar manajer tetap loyal terhadap perusahaan. Variabel yang terakhir adalah kualitas audit, hubungannya dengan teori agensi yaitu dalam teori agensi dibutuhkan orang ketiga untuk menyelesaikan konflik keagenan yang terjadi, dalam

hal ini orang ketiga yaitu auditor yang menghasilkan audit perusahaan, kualitas audit ini menjadi salah satu variabel yang dapat menekan praktik manajemen laba di perusahaan, karena semakin tinggi kualitas audit suatu perusahaan maka semakin rendah tingkat manajemen laba di perusahaan tersebut.

2.1.2. Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*)

Teori kepatuhan memiliki dua perspektif dasar mengenai kepatuhan pada hukum, yang disebut instrumental dan normatif. Perspektif instrumental mengasumsikan individu secara utuh didorong oleh kepentingan pribadi dan tanggapan terhadap perubahan-perubahan dalam *tangible*, insentif dan penalti yang berhubungan dengan perilaku. Perspektif normatif berhubungan dengan norma yang orang anggap sebagai moral dan berlawanan dengan kepentingan pribadi (Tyler dalam Saleh, 2004).

Teori kepatuhan telah diterapkan secara luas pada perpajakan, terdapat 14 variabel yang mempengaruhi pajak kepatuhan yaitu umur, jenis kelamin, Pendidikan, level pendapatan, sumber pendapatan, pekerjaan / status, etika, kewajaran, kompleksitas, hubungan dengan *internal revenue service* (IRS), sangsi, probabilitas deteksi dan tingkat pajak. Variabel lain yang mempengaruhi kepatuhan pajak seperti proporsi pengendalian individu, biaya komplain, pengaruh penyusunan pajak, lokasi geografis dan mobilitas pembayar pajak, dan hal-hal lain dimana pembayar pajak mempersepsikan keputusan kepatuhannya (Jackson dan Milligrom dalam Saleh, 2004).

Hubungan antara teori kepatuhan dalam penelitian ini adalah, kepatuhan dalam perpajakan melalui perencanaan pajak diterapkan oleh perusahaan untuk dapat

mengendalikan risiko keuangan perusahaan dengan tetap mematuhi peraturan pajak yang berlaku, hal ini dikarenakan perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar pajak kepada pemerintah, perusahaan pun memiliki kewajiban kepada *shareholder* dan *stakeholder*. Sehingga semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar pula kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan, maka dari itu perusahaan harus dapat melakukan perencanaan pajak yang matang dengan mematuhi peraturan pajak yang berlaku.

2.2. Tinjauan Pustaka

2.2.1. Manajemen Laba

Manajemen laba (*earnings management*) adalah tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan atau nilai pasar perusahaan (Sandyaswari dan Yasa, 2016). Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan (Baradja, dkk, 2017).

Alasan yang dapat memicu manajer melakukan manajemen laba yaitu (Baradja, dkk, 2017) :

a. Insentif perpajakan

Manajer memiliki insentif untuk meningkatkan atau mengurangi laba berdasarkan tingkat laba yang belum diubah terkait dengan batas atas dan bawah ini. Jika laba yang belum diubah berada diantara batas atas dan bawah, manajer memiliki insentif untuk

meningkatkan laba. Saat laba lebih tinggi dari batas atas atau lebih rendah dari batas bawah, manajer memiliki insentif untuk menurunkan laba dan membuat cadangan untuk bonus masa depan.

b. Dampak harga saham

Manajer dapat meningkatkan laba untuk menaikkan harga saham perusahaan. Manajer juga dapat melakukan perataan laba untuk menurunkan persepsi pasar akan resiko dan menurunkan biaya modal.

c. Insentif lain

Terdapat beberapa alasan manajemen laba lainnya. Laba seringkali diturunkan untuk menghindari biaya politik dan penelitian yang dilakukan badan pemerintah misalnya untuk ketaatan undang-undang antimonopoli. Selain itu, perusahaan dapat menurunkan laba untuk memperoleh keuntungan dari pemerintah misalnya subsidi atau proteksi dari persaingan asing.

Pola manajemen laba dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu (Nugroho, 2017) :

a. *Taking a bath*

Pola ini dilakukan apabila terjadi suatu keadaan yang tidak menguntungkan bagi perusahaan dan tidak bisa dihindari pada periode berjalan. Pola ini dilakukan oleh manajer dengan cara menggeser biaya *discretionary accrual* periode mendatang ke

periode kini atau menggeser pendapatan *discretionary accrual* periode kini ke periode mendatang.

b. Income minimization

Pola ini dilakukan pada saat perusahaan memperoleh tingkat profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian secara politis. Hal ini dimaksudkan untuk keperluan pertimbangan pajak, pertimbangan peraturan perpajakan yang berlaku (misal dalam hal perusahaan memperoleh proteksi impor, mengurangi denda akibat pelanggaran).

c. Income maximization

Pola ini dilakukan oleh manajer untuk memaksimalkan laba dengan tujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar, menciptakan kinerja yang baik sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

d. Income smooting

Pola ini sering dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi fluktuasi laba yang terlalu tinggi sehingga dengan adanya pola perataan laba akan mengimplikasikan suatu aliran laba yang stabil dan merata. Metode yang digunakan untuk mengukur manajemen laba pada penelitian ini adalah metode distribusi laba oleh Phillips *et al* (2003), metode distribusi laba ini dapat mengindikasikan pendekatan manajemen laba melalui batas pelaporan laba, dimana perusahaan yang memiliki laba yang rendah akan

berusaha melewati batas tersebut agar laporan keuangan yang disampaikan dapat tetap optimal dan menarik para investor untuk tetap bergabung pada perusahaan tersebut.

2.2.2. Perencanaan Pajak

Tax planning (perencanaan pajak) merupakan bagian manajemen pajak dan merupakan langkah awal didalam melakukan manajemen pajak. Perencanaan pajak dimaksudkan untuk dapat menseleksi segala jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan perusahaan serta memastikan bahwa pelaksanaannya telah memenuhi peraturan pajak yang berlaku (Lubis dan Suryani, 2018). Sebuah perusahaan tentu menginginkan pembayaran pajak yang rendah, sehingga manajer dituntut untuk mencari cara agar dapat meminimalkan beban pajaknya agar pembayaran pajak dapat dibayar serendah mungkin tetapi laba yang diperoleh perusahaan tersebut dapat optimal (Rizqi, 2019).

2.2.3. Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak) (Ningsih, 2017). Pajak tangguhan sebagai jumlah pajak penghasilan yang terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangi dari sisa kerugian yang dapat dikompensasikan. Pengakuan pajak tangguhan berdampak terhadap berkurangnya laba atau rugi bersih akibat adanya kemungkinan pengakuan beban pajak tangguhan

atau manfaat pajak tangguhan (Prasetyo, dkk, 2019). Beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba yang dilakukan untuk memenuhi dua tujuan yaitu untuk menghindari penurunan laba dan untuk menghindari kerugian (Yulianti, 2005).

2.2.4. Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan sesuatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu system akuntansi klien (Tandiontong, 2015). Audit sebagai suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan (Christiani dan Nugrahanti, 2014). Audit yang berkualitas tinggi (*high quality auditing*) bertindak sebagai pencegah manajemen laba yang efektif, karena reputasi manajemen akan hancur dan nilai perusahaan akan turun apabila pelaporan yang salah ini terdeteksi dan terungkap (Aljana dan Purwanto, 2017)

2.3. Tinjauan Peneliti Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkuat teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dalam sub-sub ini akan dijelaskan mengenai pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan kualitas audit terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya.

Tabel 2.1.
Ringkasan Penelitian Terdahulu

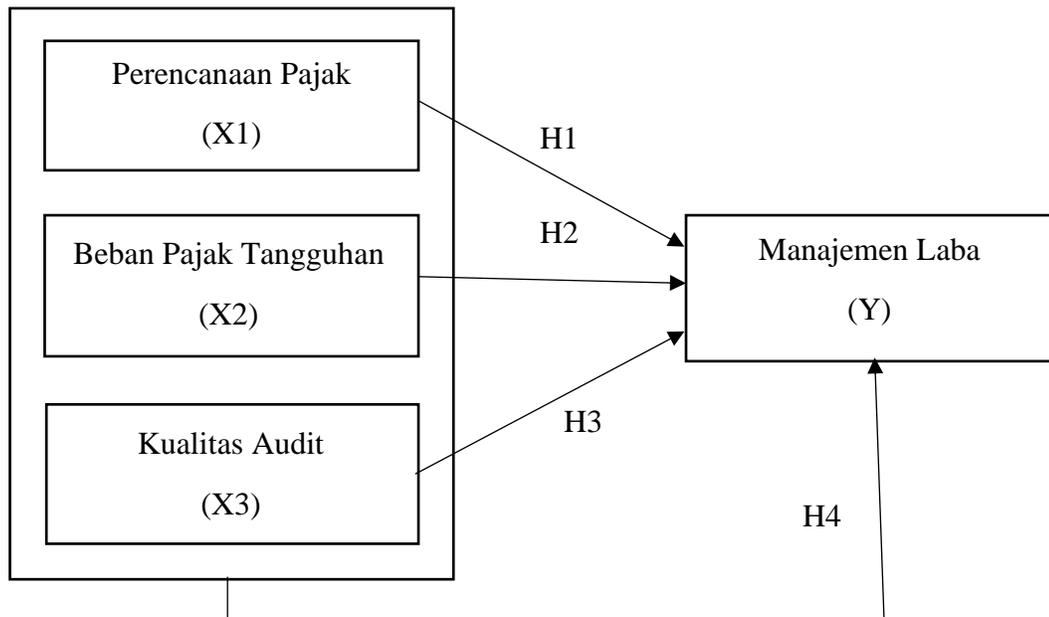
No.	Judul dan Tahun Penelitian	Variabel	Hasil
1.	Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018) Sules Jayanti M. Sodik Hartini P. P 2020	X1 : Perencanaan Pajak X2 : Beban Pajak Tangguhan Y : Manajemen Laba	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perencanaan pajak mempunyai pengaruh yang negatif serta tidak signifikan dalam mempengaruhi praktek manajemen laba. 2. Beban pajak tangguhan memiliki pengaruh yang positif serta tidak signifikan dalam mempengaruhi praktek manajemen laba.
2.	Pengaruh <i>Tax Planning</i> , Beban Pajak Tangguhan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi di BEI Tahun 2012-2016). Irsan Lubis Suryani 2018	X1 : <i>Tax Planning</i> X2 : Beban Pajak Tangguhan X3 : Ukuran Perusahaan Y : Manajemen Laba	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Tax Planning</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. 2. Beban Pajak Tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. 3. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

No.	Judul dan Tahun Penelitian	Variabel	Hasil
3.	Pengaruh Kualitas Audit, Independensi Auditor, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. Resky Ega Tatmainnul Qulub Andayani 2017	X1 : Kualitas Audit X2 : Independensi Auditor X3 : Ukuran Perusahaan X4 : Profitabilitas Y : Manajemen Laba	1. Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 2. Independensi auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba 4. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
4.	Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Aktiva Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. Lutfi M. Baradja Yuswar Zainul Basri Vertari Sasm 2017	X1 : Beban Pajak Tangguhan X2 : Perencanaan Pajak X3 : Aktiva Pajak Tangguhan Y : Manajemen Laba	1. Beban pajak tanggihan berpengaruh positif terhadap manajemen laba 2. Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 3. Aktiva pajak tanggihan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
5.	Pengaruh Profitabilitas, Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan	X1 : Profitabilitas X2 : Kepemilikan Institusional X3 : Kepemilikan Manajerial X4 : Kualitas Audit Y : Manajemen Laba	1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 2. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 4. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif

No.	Judul dan Tahun Penelitian	Variabel	Hasil
	Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2013-2015). Bahana Takbir Aljana Agus Purwanto 2017		terhadap manajemen laba. 5. Kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2.4. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan. Sedangkan variabel dependennya adalah manajemen laba. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 2.1.
Kerangka Pemikiran

2.5. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dirumuskan dan kemudian dikaitkan dengan teori-teori yang ada maka hipotesis yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

2.5.1. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Perencanaan pajak dalam hubungannya dengan manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Perbedaan kepentingan itu terletak pada perusahaan yang berusaha membayar pajak seminimal mungkin agar tidak mengurangi laba yang telah diperolehnya, sementara pemerintah mengandalkan pembayaran pajak dari perusahaan untuk menandai pengeluaran negara (Ayem dan Arifah, 2019). Ini berarti semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin besar peluang perusahaan melakukan

manajemen laba. Sejalan dengan penelitian Baradja, dkk (2017) serta Lubis dan Suryani (2018) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

H1 = Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2.5.2. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Beban pajak tangguhan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, artinya nilai beban pajak tangguhan yang semakin tinggi akan mengakibatkan profitabilitas perusahaan yang melakukan manajemen laba juga semakin tinggi. Adanya perbedaan antara laba akuntansi dan penghasilan kena pajak menjadi salah satu instrument bagi manajer untuk melakukan manajemen laba dan akan menghasilkan tingkat kebijakan manajer dalam memanipulasi laba menjadi lebih tinggi (Prasetyo, dkk, 2019). Sejalan dengan penelitin Baradja, dkk (2017) yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Ini berarti semakin besar laba perusahaan maka semakin besar pula beban pajaknya.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

H2 = Beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2.5.3. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba

Timbulnya praktik manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Di dalam teori agensi mengasumsikan bahwa agen memiliki lebih banyak informasi daripada prinsipal, karena prinsipal tidak dapat mengamati kegiatan yang dilakukan agen secara terus-menerus. Dalam kondisi asimetri seperti ini perlu ada orang ketiga yaitu auditor sebagai pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal (*shareholder*) dan pihak manajer (agen) dalam mengelola keuangan perusahaan (Aljana dan Purwanto, 2017). Sejalan dengan penelitian Qulub dan Andayani (2017) dalam penelitiannya menyatakan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

H₃ = Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.5.4. Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba

Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Kualitas Audit merupakan faktor yang mempengaruhi Manajemen Laba. Hubungannya dengan teori agensi adalah perbedaan kepentingan antara perusahaan dengan pemerintah serta perbedaan informasi yang dimiliki oleh agen dan prinsipal yang menimbulkan konflik keagenan.

Berdasarkan uraian di atas hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

H4 = Perencanaan pajak, Beban pajak tangguhan dan Kualitas Audit berpengaruh simultan terhadap Manajemen laba.